

TEORI-TEORI BELAJAR DALAM ISLAM DAN PSIKOLOGI

Siti Sufiyah, M. Ramli

Universitas Islam Negeri Antasari

E-mail: sitisufiyah72@gmail.com, muhammadramli@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Belajar merupakan suatu proses yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu yang belajar. Perubahan tersebut bisa berupa tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Jurnal ini ditulis dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data melalui studi literatur, dengan mencari kajian pustaka yang komprehensif baik secara offline melalui sumber pustaka buku maupun secara online melalui pencarian di internet, teori belajar menurut Islam dan Psikologi. Maka dari hasil jurnal ini dapat disimpulkan bahwa teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dipraktekkan tidak langsung kepada manusia di sekolah, melainkan menggunakan percobaan kepada binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar mengajar untuk manusia. Secara garis besar aspek belajar dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: a) aspek teori belajar *akhlaq*, b) aspek teori belajar *fikr* (berpikir) c) aspek teori belajar *insaniyyah* (humanisme).

Kata kunci: Teori Belajar, Islam, Psikologi

PENDAHULUAN

Berbicara tentang belajar, disini mempunyai banyak definisi dan intepretasi, tergantung dari sudut mana seseorang itu memandang. Dalam uraian point terdahulu telah dipaparkan tentang manusia dan belajar sebagai media pengembangan diri. Selain itu belajar juga merupakan suatu proses yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu yang belajar. Perubahan tersebut bisa berupa tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Singkatnya, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.¹

METODE PENULISAN

Adapun dilihat dari latar belakang yang tertuang di pendahuluan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengertian teori belajar menurut Islam dan Psikologi. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data melalui studi literatur, dengan mencari kajian pustaka yang komprehensif baik secara offline melalui sumber pustaka buku maupun secara online melalui pencarian di internet, tentang teori belajar menurut Islam dan Psikologi. Pada penelitian ini, penulis menjadi instrumen kunci untuk mengumpulkan data, mereduksi, menganalisis, hingga menyimpulkan data hasil penelitian.

¹ Ranu Dana Irfani, "KONSEP TEORI BELAJAR DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS PEMBAHASAN", dalam Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1 2017, 214

PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Perspektif Islam

Pada mulanya teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dipraktekkan tidak langsung kepada manusia di sekolah, melainkan menggunakan percobaan kepada binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar mengajar untuk manusia. Pada tingkat perkembangan berikutnya, baru para ahli mencurahkan perhatiannya pada proses belajar mengajar untuk manusia di sekolah. Penelitian-penelitiannya yang tertuang dalam berbagai teori dengan berbagai macam jenisnya, ada yang mereka sebut dengan *programed text*, *teaching machiness*, *association theory* dan lain-lain. Teori-teori ini kemudian berkembang pada suatu stadium yang berdasar atas prinsip *conditioning*, yakni pembentukan hubungan antara stimulus dan respons.

Berdasarkan fakta tersebut di atas, maka kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Dari beberapa teori belajar ini berkembanglah konsep belajar untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan perubahan tingkah laku seseorang. Teori belajar yang baik harus dilakukan sesuai dengan aspek-aspek teori belajar. Secara garis besar aspek belajar dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: a) aspek teori belajar *akhlaq*, b) aspek teori belajar *fikr* (berpikir) c) aspek teori belajar *insaniyyah* (humanisme). Adapun penjelasan beberapa aspek teori belajar yang terdapat dalam al-Qur'an maupun al-Sunah:

1. Aspek teori belajar *akhlaq*
 - a. Taqlid (Imitasi/Peniruan)

Sebagian besar perilaku dan kebiasaan manusia merupakan hasil peniruan orang-orang di sekitar kita. Proses pembelajaran

dapat berlangsung secara sempurna melalui peniruan. Teori ini menjadi kenyataan ketika individu meniru orang lain dengan melakukan sesuatu atau mengucapkan suatu kata. Sebab menurut Ibnu Sina, adanya pengaruh *tabi'iyah* (meniru) pada anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala sesuatu yang dilihat, dirasakan dan didengarnya.

b. *Tajribah wa Khatha'* (Trial dan Error)

Manusia juga belajar melalui eksperimen individu. Ia akan berusaha menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya secara mandiri. Terkadang dia membuat kesalahan saat menyelesaikan masalah, tapi dia juga mencoba memulai dari awal lagi dan lagi. Hingga akhirnya dia menyelesaikan masalahnya dengan benar. Wan Daud menyebut model ini sebagai *trial and error*.

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Individu dikatakan belajar melalui *ta'wid* (kebiasaan) jika ada rangsangan indra yang merangsangnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa ada beberapa syarat yang wajib dipenuhi agar proses pembelajaran dapat efektif, yaitu:

- 1) Harus ada rangsangan dan rangsangan ini harus dapat dimengerti oleh semua orang.
- 2) Siswa harus merespon rangsangan.
- 3) Reaksi diperkuat (*tsawab*) sehingga gerak reaksi bersifat permanen.²

2. Aspek teori belajar *fikr* (berpikir)

a. *Tafakkur* (Berpikir)

Bertafakur adalah pangkal dari segala kebaikan. Bertafakur merupakan pekerjaan hati yang utama dan paling bermanfaat.

² Yusuf Yusian Seprianto Saleh, "Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Millatuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 01, No 2, April 2024, 42-43

Pikiran dan niat dalam hati yang terlintas dalam hati akan diikuti oleh perbuatan dan perkataan. Mereka juga menegaskan bahwa seseorang dapat dengan mudah mengubah pikiran dan angan-angan yang negatif sebelum menjadi syahwat. Mengubah niat buruk lebih mudah daripada mencegah yang sudah menjadi perilaku dan perbuatan dalam hidup bahkan menjadi kebiasaan. Jika sudah terlanjur menjadi kebiasaan, maka untuk menghilangkan kebiasaan ini adalah dengan cara membiasakan perbuatan yang berlawanan dengan kebiasaan tersebut.

Tafakur merupakan kunci segala kebaikan karena akan membentuk segala kegiatan kognitif seorang mukmin dengan zikir kepada Allah, bertafakur memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam keajaiban segala ciptaan-Nya dari segala sisi-sisinya. Tafakur merupakan faktor pematapan keimanan dan pembeda keimanan para muttaqin. Dalam proses tafakur ini selalu diikuti dengan perenungan-perenungan yang mengantarkan peserta didik menemukan jawabannya.

b. Ijtihad

Ijtihad adalah usaha mencurahkan segala kemampuan hingga batas terakhir guna mendapatkan ilmu tentang hukum syara' yang bersifat dhanni dengan cara istimbath. Kaitannya dengan belajar, maka ijtihad merupakan proses pencarian ilmu pengetahuan (tidak hanya hukum syara') dengan mengerahkan semua kemampuan dan potensi yang dimiliki hingga batas akhir.

Dengan ijtihad, peserta didik berusaha memecahkan masalah baru yang dihadapinya, mencari ilmu pengetahuan, dan membentuk sendiri pengetahuan yang baru dengan mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Tujuannya untuk mendapatkan kebenaran sesuatu dengan menjadikan realitas yang ada sebagai alat bantu dalam proses ijtihad tersebut. Di sini peserta

didik dituntut untuk berusaha keras dan sungguh-sungguh dalam melakukannya.³

3. Aspek teori belajar *insaniyyah* (humanisme)

a. Hurriyyah (Kebebasan)

Langkah pertama yang diambil untuk menciptakan kebebasan adalah melepaskan manusia dari kekuasaan manusia atau makhluk lain sebagai sesembahan menuju kepada penyembahan mutlak kepada Allah. Islam sangat menekankan makna ini, karena menyembah selain Allah dan tunduk serta mencari perantara selain-Nya akan membekukan bakat-bakat manusia dan menghina dirinya yang menyebabkan ia selalu takut dan cemas, yang tidak akan membawa kepada kebenaran.

Kaitannya dengan belajar adalah kebebasan dijadikan sebagai titik tolak bagi peserta didik dalam proses belajar. Artinya, peserta didik yang telah memiliki harga diri dan kehormatan diri dihormati layaknya sebagai manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa belenggu apapun, juga untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diinginkan tanpa batas. Karena masing-masing individu mempunyai perbedaan kemauan dan kehendak yang harus dijaga dan dihormati, asalkan tidak menyimpang dari prinsip kebebasan dalam Islam.⁴

B. Teori Pendidikan Preseptif Psikologi

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu dikembangkan menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang

³ Subri, "Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam"

⁴ Subri, "Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam", dalam URNAL QATHRUNÂ Vol. 1 No. 1 Periode Januari-Juni 2014, 175

dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Tujuan belajar menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut pembelajaran untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Penyajian isi atau materi pembelajaran menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian keseluruhan. Pembelajaran mengikuti ukuran kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisahkan dari kegiatan pembelajaran dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual. Berikut tokoh-tokoh aliran behaviorisme:

a. Edward Lee Thorndike

Menurutnya belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. Teori ini sering disebut teori koneksionisme.

b. John Watson

Kajian tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti Fisika dan Biologi yang berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur. Belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun keduanya harus dapat diamati dan diukur.

c. Edwin Guthrie

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti, yaitu gabungan antara stimulus-stimulus yang disertai dengan gerakan. Hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

d. Burrhus Frederic Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Respon yang diterima seseorang tidak sesederhana konsep yang dikemukakan tokoh sebelumnya, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagian informasi diproses.

a. Teori Gestalt dari Werheimer

Menekankan pada kebermanaan dan pengertian sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam proses pembelajaran.

b. Teori Schemata Piaget

Menurut Piaget apabila suatu informasi (pengetahuan) baru dikenalkan pada seseorang dan pengetahuan itu cocok dengan skema yang telah dimilikinya maka pengetahuan itu akan diadaptasi melalui proses asimilasi dan terbentuklah pengetahuan baru. Sedangkan pengetahuan baru itu tidak cocok dengan struktur kognitif yang sudah ada maka akan terjadi equilibrium, sehingga pengetahuan baru itu

dapat diakomodasi dan selanjutnya diasimilasikan menjadi skemata baru. Jadi dapat disimpulkan skema adalah struktur kognitif yang membantu seseorang dalam mengorganisasi dan memahami pengalaman mereka. Skema berkembang menurut usia.

c. Teori Belajar Sosial Bandura

Bandura mempunyai bahwa model akan mempunyai pengaruh yang paling efektif apabila mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai kehormatan, kemampuan, status tinggi dan juga kekuatan sehingga banyak hal seorang guru bisa menjadi model yang paling berpengaruh.

d. Pengolahan Informasi Norman

Norman melihat bahwa materi baru akan dipelajari dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang sudah diketahuinya, yang dalam teorinya di sebut *learning by analogy*. Pengajaran yang efektif memerlukan guru yang mengetahui struktur kognitif siswa.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam pembinaan pengetahuan langsung dalam pembinaan pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengadaptasikannya dalam semua situasi. Selain

itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Menurut teori konstruktivisme belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengabstraksi pengalaman sebagai hasil interaksi antara siswa dengan realitas baik realitas pribadi, alam, maupun realitas sosial. Proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara pribadi maupun sosial. Proses ini adalah proses yang aktif dan dinamis. Beberapa faktor seperti pengalaman, pengetahuan awal, kemampuan kognitif dan lingkungan sangat berpengaruh dalam proses konstruksi makna.

4. Teori Belajar Humanistik

Teori ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

KESIMPULAN

Teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dipraktekkan tidak langsung kepada manusia di sekolah, melainkan menggunakan percobaan kepada binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar mengajar untuk manusia. Secara garis besar aspek belajar dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: a) aspek teori belajar *akhlaq*, b) aspek teori belajar *fikr* (berpikir) c) aspek teori belajar *insaniyyah* (humanisme).

DAFTAR PUSTAKA

Husein Umar. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.

Mardalis. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu pendekatan Proposal)*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

M. Gagne. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston. 1977.

Winkel, W. Santrock. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 1996.

Subri, "Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam", dalam URNAL QATHRUNÂ Vol. 1 No. 1 Periode Januari-Juni 2014.

Yusuf Yusian Seprianto Saleh, "Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam Jurnal Millatuna: Jurnal Studi Islam, Vol 01, No 2, April 2024.

Ranu Dana Irfani, "KONSEP TEORI BELAJAR DALAM ISLAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS PEMBAHASAN", dalam Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1 2017.